Jurnal Metalanguage

Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia

Available online at
http://jurnal.ikipwidyadarmasurabaya.ac.id/index.php/metalanguage/login
Metalanguage Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
IKIP Widya Darma Surabaya
Vol. 5 No 1 Page 61-75, Maret 2025
ISSN : 2798-9542

FEMINISME RADIKAL DALAM KUMPULAN CERPEN CERITA PENDEK TENTANG CERITA CINTA PENDEK KARYA DJENAR MAESA AYU

Nabella Arisandi Rosdiyani Putri
STKIP Bina Insan Mandiri, nabellaarisandi495@gmail.com
Dian Purnama Sari
STKIP Bina Insan Mandiri, dianpurnamasari@stkipbim.ac.id

ARTICLE INFO Article History: Received Date: 1th March 2025 Received in Revised Form Date: 27th March 2024 Accepted Date: 29th March 2025 Published online Date 31th March 2025

Keyword: Short Story, Radical Feminism, Women

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors that caused the Short Story About Short Love Stories by Djenar Maesa Ayu to use Kate Millet's radical feminism and the main ideas of radical feminism in the Short Story About Short Love Stories by Djenar Maesa Ayu. The method used was descriptive qualitative. Data was obtained by technically reading, recording and coding. The results of the study showed that the causal factor was that female characters wanted to fight against male dominance in the public and private worlds which are patriarchal cultures so that male dominance must be eliminated if women want to gain their freedom. This can be seen in seven stories that describe it from the thoughts and actions of female characters. Main ideas (1) Female characters in female stereotypes. The existence of female and male stereotypes is caused by society's misguided views on sex and gender. (2) The position of female characters in showing the feminine and masculine sides. In the seven stories, female characters prove that they are able to be both masculine and feminine to gain freedom over themselves.

PENDAHULUAN

Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu mengandung feminisme radikal tentang isu kekerasan seksual dan seks. Teori yang digunakan yaitu teori politik seks yang diprakarsai oleh Kate Millet. Melalui teori **"***sexual politics***"**, Kate Millet merupakan salah satu aktivis radikal-libertarian yang memiliki sebuah pendapat dimana menurutnya kehadiran atau kedudukan dari kaum laki-laki lebih mendominasi dan berkuasa dimata publik sedangkan perempuan dalam masyarakat patriarkal selalu dianggap lemah. Menurut Millet (1970:23) istilah "politik" merujuk pada hubungan kekuasaan yang membuktikan supremasi satu kelompok atas yang lain, sementara itu "seksualitas" berkaitan dengan penunjukkan hegemoni kesukuan (jenis kelamin), keluarga, dan masyarakat.

Akibatnya, "politik seksual" digambarkan menjadi politisasi kekuasaan jenis kelamin. Menurut pandangan Millet (1970: 26), hegemoni maskulin dan ketergantungan femininitas tergambarkan melalui ketidaksetaraan pembagian mulai dari watak, darma, hingga status yang tidak merata antara feminin dengan maskulin**."** Berdasarkan studi politik seks tersebut, Millet (dalam Tong, 1998) menyatakan perempuan bersifat maskulin dan sekaligus feminin untuk mentransendensi segala bentuk batasan sistem seks/gender yang melemahkannya. Untuk mendapatkan kebebasannya, perempuan harus menunjukkan karakteristik dan perilaku androgini dimana merupakan sebuah konsep penggabungan sifat pada karakteristik 'feminin' dan 'maskulin' dalam diri seorang individu. Dengan begitu, perempuan berani keluar dari semua batas sistem seks/gender yang menindasnya**."** oleh karena itu, perempuan bisa melakukan apa saja yang mereka anggap benar dan perempuan bisa mengekspresikan dirinya diluar sana secara langsung.

Dalam cerpen *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu didalamnya terdapat tiga belas cerpen, diantaranya *Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek***,** *Nachos***,** *Three More Days***,** *Pasien***,** *Ikan***,** *Ha...Ha...Ha...***,** *Suami Ibu, Suami Saya***,** *Dislokasi Cinta***,** *Al + Ex = Cinta***,** *Istri yang Tidak Pulang***,** *Lolongan di balik Dinding***,** *Semalam***,** *ada Binatang***,** *dan Hangover***.** Dari semua cerita yang terdapat pada cerpen tersebut, peneliti hanya mengambil tujuh cerita pendek yang sesuai dengan teori feminisme radikal, tujuh cerita pendek tersebut, yaitu *Cerita Cinta Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek***,** *Nachos***,** *Three More Days***,** *Pasien***,** *Al + Ex = Cinta***,** *Istri yang Tidak*

Pulang, dan Hangover. Dikarenakan isi cerita dari tujuh cerita tersebut searah dengan pembahasan teori feminisme radikal dimana perempuan berani menjadi maskulin maupun feminin untuk melawan budaya patriarki. Dan enam cerita lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini, lebih mengarah kepada teori feminisme yang lain seh ingga pembahasannya berbeda dengan teori feminisme radikal.

Latar Belakang alasan pemilihan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* sebagai objek penelitian karena cerita ini menampilkan persoalan yang sangat menarik untuk diteliti, yaitu tentang seks dan kekerasan seks pada perempuan yang tak lazim didapatkannya, sehingga tokoh perempuan mencoba untuk melakukan suatu tindakan untuk mendapatkan kebebasan yang mereka inginkan.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal karena teori tersebut menyatakan bahwa akar opresi terhadap perempuan sudah terkubur dalam sistem seks/gender didalam budaya patriarki. Kendali laki-laki di dunia publik maupun privat menimbulkan patriarki sehingga hal tersebut harus dihapuskan dan perempuan mendapatkan kebebasannya terutama dalam aspek biologisnya. Dengan demikian, feminisme radikal dianggap mampu memecahkan masalah dalam penelitian. Fokus penelitian menekankan pada masalah yang berkaitan dengan kajian feminisme radikal. Tujuan penelitian (1) Mengetahui faktor yang menyebabkan kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet. (2) pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskripsi tersebut, peneliti mampu menemukan permasalahan yang akan diteliti tetang teori feminisme radikal. Penelitian ini akan mendeskripsikan teori feminisme radikal Kate Millet yang merupakan suatu pembebasan perempuan dari budaya patriarki yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Terutama dalam hal seksualitas, dimana didalamnya terdapat unsur politik yang membiarkan perempuan sebagai pihak *subordinate* hidup yang melayani pihak dominan. Laki-laki mengontrol dan membatasi seksualitas perempuan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tentang feminisme radikal yang merupakan sebuah kritik dimana perempuan harus melawan budaya patriarki yang selama ini menekannya. Pendekatan feminisme memiliki tujuan mendekontruksikan segala jenis ketidakadilan seks/gender yang diterima oleh kaum perempuan yang ada pada *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu. Menurut Culler (dalam Sugihastuti, 2010:7) **"**kritik sastra feminisme itu sebuah cara dalam memaknai karya sastra dengan pandangan kesadaran pembaca sebagai seorang perempuan bahwa jenis kelamin/gender memiliki perbedaaan yang sangat signifikan pada maknanya dan perebutan makna karya sastra**."**

Pendekatan penelitian mengkaji perlawanan tokoh perempuan terhadap budaya patriarki yang disebabkan adanya praduga dan ideologi kekuatan laki-laki, sehingga hal tersebut sesuai dengan teori feminisme radikal. Contoh kalimatnya adalah *"Penis laki-laki itu berdiri dan mencuat keluar lagi. Sakit yang sama datang lagi. Muak yang sama datang lagi. Ibunya sudah dibuatnya bunting. Ia pun sudah dibuatnya bunting. Ia sudah tak tahan lagi. Harus ada yang menghentikan setan ini. Nayla lepas kendali (Djenar, 2006 :109)".* Penelitian ini mendeskripsikan faktor yang menyebabkan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet dan pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Sumber data primer dari buku *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu sebagai objek. Sumber data sekunder dari jurnal atau bahan penelitian yang relevan dengan penelitian.

Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang ada pada buku *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Misal dalam kalimat berikut "*Apa salahnya kencan semalam? Bahkan sangat bisa kencan hanya dalam hitungan jam. Bobo-bobo siang seperti yang biasa dilakukan laki-laki beristri, laki-laki kantoran. Tak akan ada yang disakiti selama tak terjalin status hubungan serius, bukan? Masing-masing pihak sama-sama puas. Sama-sama senang. Sama-sama aman. Yang terpenting harus pandai-pandai menjaga perasaan. Biarkan bibir saling memagut. Jangan sampai perasaan hanyut. Biarkan hasrat bergerak bebas* (Djenar, 2006 :12)".

Teknik pengumpulan data disesuaikan dengan masalah penelitian. Langkah pengumpulan data dengan teknik baca dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, penulis membaca dengan berulang-ulang dan teliti. Kemudian, penulis memberikan

kode-kode bahan yang terdapat pandangan tentang faktor yang menyebabkan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet dan pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

Misal dalam kutipan **"***Penis laki-laki itu berdiri dan mencuat keluar lagi. Sakit yang sama datang lagi. Muak yang sama datang lagi. Ibunya dibuatnya bunting. ia pun sudah dibuatnya bunting. ia sudah tak tahan lagi. Harus ada yang bisa menghentikan setan ini. Nayla lepas kendali. Tangannya meraih jam diatas meja samping tempat tidurnya yang terbuat dari besi. Dihantamkan ke kepala si empunya penis mencuat keluar berkali-kali. Mati. Dari rumahnya ia pergi. Tak pernah kembali***"**. Kutipan tersebut diambil pada paragraf ketiga dihalaman 109 dalam buku *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*, sehingga bentuk pengkodeannya adalah pengkodean deskriptif. Langkah berikutnya, penulis memahami dan memaknai isi bacaan. Teknik pencatatan juga dilakukan dalam pengumpulan data. Teknik catat dapat dilakukan dengan mencatat faktor yang menyebabkan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet dan pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu yang kemudia akan dianalisis. Data yang didapatkan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui faktor yang menyebabkan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet dan pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi: (1) faktor yang menyebabkan kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet serta (2) Pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu. Dalam menemukan faktor penyebabnya, peneliti menggunakan teori feminisme radikal yang diprakarsai oleh Kate Millet. Kate Millet menganggap bahwa perbedaan biologis yang

terjadi pada laki-laki dan perempuan merupakan "*sexual politics*", dimana laki-laki selalu memiliki darma yang dominan sedangkan perempuan selalu memiliki darma subordinat atau feminin. Pokok-pokok feminisme radikal terhadap tokoh perempuan ini, meliputi: (1) Tokoh perempuan dalam stereotip perempuan, (2) Posisi tokoh perempuan dalam menunjukkan sisi feminin dan maskulin. Selanjutnya, penelitian ini akan melihat faktor yang menyebabkan *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan feminisme radikal Kate Millet dan Pokok-pokok pikiran feminisme radikal pada *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

1. Faktor yang menyebabkan kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan Feminisme Radikal Kate Millet

Kate Millet menganggap bahwa "perbedaan biologis yang terjadi pada laki-laki dan perempuan merupakan "*sexual politics*" , dimana laki-laki selalu memiliki peran yang dominan sedangkan perempuan selalu memiliki peran subordinat atau feminin". Teori feminisme radikal Kate Millet berpendapat bahwa "seks merupakan politik, dimana didalamnya terdapat sebuah fakta tentang hubungan laki-laki dengan perempuan yang termasuk dalam arketipe dari segala hubungan kekuasaan "kasta sosial sudah mengawali wujud inegaliterianisme: ekonomi, politik, ras/etnik. bila adanya keterbukaan pada hak dominasi laki-laki tidak dihapuskan, seluruh bentuk opresi akan terus-menerus terjadi semata-mata atas mendat logis dan emosional dalam situasi manusia yang primer." Sisi dominan dari laki-laki dalam lingkungan masyarakat maupun privat merupakan budaya patriarki yang menyebabkan penguasaan laki-laki harus dihilangkan jika perempuan ingin mendapatkan kebebasannya yang mereka inginkan.

(a) Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek

Pada cerpen ini memiliki dua faktor penyebab yang bisa diketahui melalui pemikiran dan tindakan tokoh perempuan. Pertama, mencintai dua laki-laki sekaligus. Menggambarkan tentang tokoh perempuan yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan atas hak yang dimilikinya.

Hal yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang ingin mendominasi laki-laki agar mampu keluar dari budaya patriarki yang terjadi. Selama ini budaya patriarki membuat perempuan menjadi pihak yang lemah sedangkan laki-laki menjadi pihak yang mendominasi dari segala aspek kehidupan, sehingga apapun yang ingin dilakukan

seorang perempuan pada akhirnya stagnan dan menjadi tertekan oleh keadaan tersebut. Karena itu, perempuan memiliki cara untuk menghilangkan dominasi laki-laki tersebut dengan menyadarkan bahwa perempuan tidak selamanya menjadi pasif, begitupun dengan laki-laki yang selamanya tidak menjadi aktif. Selama ini perempuan dibatasi oleh pilihan-pilihan yang menekan mereka. untuk untuk mengembangkan masyarakat baru yang menempatkan perempuan dan laki-laki secara setara disetiap tingkat eksistensi, perlu dihilangkan sistem seks/gender yang menjadi pemicu utama kediktatoran terhadap perempuan(Tong, 2006 : 76).

Kedua, memposisikan laki-laki sebagai pihak yang lemah. Menggambarkan tentang seorang perempuan tidak selamanya pasif tapi juga bisa aktif terhadap apa yang diinginkannya. Seorang perempuan akan menunjukkan kekuasannya ketika ikatan yang membatasi langkahnya terlepas dan membuat mereka berjalan memenuhi hak dirinya untuk tampil diruang publik. Perempuan mampu mengontrol laki-laki seperti yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. untuk melemahkan kontrol laki-laki yang tidak adil pada perempuan, perempuan pertama kali harus mengetahui bahwa mereka tidak digariskan menjadi pasif, dan sebaliknya laki-laki tidak digariskan menjadi aktif, dan alhasil mereka mengolah campuran atribut feminin dan maskulin apapun yang sangat mencerminkan karakter unik mereka sendiri (Tong, 2006 : 73).

Cerpen ini mengikuti penjelasan Millet yang membesarkan disimilaritas biologis antara laki-laki dan perempuan, dengan laki-laki yang konsisten mempunyai darma dominan maskulin, berbanding dengan perempuan dicap sebagai makhluk yang memiliki darma yang subordinat feminin. Oleh karena itu, menutrut Millet untuk menghilangkan kontrol laki-laki terhadap perempuan harus menghapus gender atau orientasi seksual, terutama status, darma, dan temperament seksual yang dimilikinya. Dengan begitu perempuan mampu mendapatkan kesetaraan yang diinginkannya selama ini tanpa memandang jenis kelamin.

(b) Nachos

Pada cerpen ini terdapat dua faktor penyebab yang dapat diketahui melalui pemikiran dan tindakan tokoh perempuan. Pertama, Hasrat seksualitas yang sangat kuat.

Menggambarkan tentang tokoh perempuan yang memiliki hasrat seksualitas yang kuat tanpa mempedulikan status pernikahan. Tokoh perempuan hanya ingin melakukannya tanpa ada rasa yang akan tumbuh. Ia ingin bebas mengekspresikan dirinya.

Hal yang dilakukan oleh tokoh perempuan untuk berani membentuk seksualitasnya agar menyerang semua batas yang doktriner dari stereotipe gender laki-laki dan perempuan. Ia mengimajinasi hasrat seksualnya dengan berangan-angan kejadian yang ia inginkan bersama nicos, seperti ingin berkencan dan melakukan hubungan seks untuk mencapai kepuasan yang ia inginkan.

Feminisme Radikal-libertarian, memandang perempuan setidaknya tidak dibebani oleh kerja reproduksi. Mereka bebas melakukan apapun terhadap seksualitasnya tanpa hambatan yang menekannya. Karena tubuh perempuan adalah hak miliknya sendiri dan mereka bebas menggunakan ataupun tidak untuk hal seksual. Menurut Tong dalam bukunya berpendapat bahwa Feminisme Radikal Libertarian memprioritaskan bahwa tidak ada yang keliru dengan perempuan yang berkhayal mengenai laki-laki. Dan juga atas dasar kajian "*sexual politics*" tersebut, Millet (dalam Tong, 1998) menyatakan **"**untuk mengatasi batas sistem seks/gender yang membatasi ruang gerak perempuan, maka mereka harus berani menunjukkan sisi maskulin serta femininnya**.** Hal ini dibuktikan dengan tokoh perempuan memunculkan sisi maskulinnya yang diceritakan tengah memesan bir dan memesan rokok. Pemandangan tersebut umumnya dilakukan oleh laki-laki.

Kedua, berimajinasi berhubungan seks dengan Nicos. Menggambarkan tentang imajinasi tokoh perempuan untuk berhubungan seks dengan laki-laki yang beristri. Tokoh perempuan berimajinasi bagaimana jika ia melakukan seks dengan Nichos untuk memenuhi hasrat seksualnya. Tokoh perempuan ingin melakukan berbagai cara agar bisa melakukannya. Ia ingin merasakan bagaimana jika ia berhubungan seksual dengan Nicos. Tokoh perempuan memiliki keingintahuan yang sangat tinggi untuk berhubungan seks.

Hasrat yang tinggi terhadap hal seksual mampu menutupi hal lainnya. Tokoh perempuan hanya ingin keinginannya terpenuhi, ia hanya ingin merasakannya tanpa ada ikatan sebuah hubungan. Tokoh perempuan dengan jelas tak menginginkan ada rasa cinta diantara mereka, karena menurutnya itu adalah hal yang akan merumitkan hidupnya nanti.

2. Pokok-pokok pikiran feminisme radikal dalam kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu.

a) Tokoh Perempuan dalam Stereotip Perempuan.

Stereotipe terhadap perempuan terjadi karena pandangan masyarakat bahwa perempuan itu lemah sehingga hal tersebut merendahkan martabat kaum perempuan. hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek

Stereotipe perempuan bisa dilihat melalui tindakan dan pikiran tokoh cerita serta penggambaran tokoh cerita oleh pembaca. Pertama, Tokoh perempuan selalu ditekan dengan pilihan-pilihan yang sebenarnya mampu mereka dapatkan sedangkan Pria dengan mudahnya mendapatkan apapun tanpa ada pilihan tersebut. Tokoh perempuan seakan dibingungkan dengan pilihan sedangkan laki-laki dengan mudahnya memberikan jawaban yang semakin membuat perempuan tertekan akan hal tersebut.

ketika perempuan dihadapkan oleh sebuah pilihan yang seharusnya mereka bisa lakukan dan membuat mereka bahagia, tapi kenyataannya membuat mereka semakin tertekan dan lemah. Perempuan ingin melangkah pun akan terasa sangat berat ketika dihadapkan dengan pilihan-pilihan tersebut. Oleh sebab itu, perempuan menginginkan kebebasannya dalam melakukan apapun terutama terhadap hal seksualnya karena pilihan-pilihan yang diberikan itulah yang membuat perempuan tidak bisa bertindak sesuai keinginannya.

Kedua, Hasrat seksual tokoh perempuan digambarkan layaknya laki-laki yang mengibaratkan kaum perempuan sebagai fokus utama seksualitasnya. Hal ini menunjukkan perempuan mampu melakukan tindakan seksualitas sesuai keinginannya terhadap laki-laki yang biasanya selalu membuat perempuan tunduk atas apa yang ia inginkan dan menjadikan perempuan sebagai objek seksualitasnya. Biasanya perempuan akan dipaksa menjadi objek seksual laki-laki sedangkan laki-laki menjadi layaknya seorang majikan. Sehingga stereotipe terhadap perempuan muncul bahwa perempuan harus patuh dan tunduk pada laki-laki dan tidak diperbolehkan seenaknya untuk mengekspresikan dirinya dalam ruang lingkup privat mapupun publik. Menurut Hidayati-Amal (dalam Sugihastuti-Suharto, 2002:217) “laki-laki berusaha untuk

mendominasi perempuan dan dia percaya bahwa perempuan pun sebernarnya mau untuk didominasinya".

(b) Nachos

Stereotipe perempuan bisa dilihat melalui tindakan dan pikiran tokoh cerita serta penggambaran tokoh cerita oleh pembaca. Pertama, Anggapan masyarakat terhadap perilaku perempuan yang terlalu mencolok ditempat umum adalah hal yang dapat menarik perhatian. Menurut Hidayati-Amal (dalam Sugihastuti-Suharto, 2002:245) "perempuan dianggap tidak mampu menjalankan darma di lingkungan publik."

Sesuai dengan pernyataan tersebut bahwa perempuan selalu dianggap tak mampu menjalankan darma atau tugas diranah publik karena mereka dianggap memiliki fisik yang lemah untuk melakukannya. Padahal kenyataannya perempuan tidak seperti itu, perempuan mampu melakukan apapun tanpa ada batasan yang selama ini mereka dapatkan. Masyarakat seakan lupa bahwa yang melemahkan ruang gerak perempuan adalah dari pandangan masyarakat itu sendiri. Perempuan untuk bergerak sedikit saja pasti akan menimbulkan banyak kemungkinan yang terjadi dan menurut masyarakat hal itu sangat merugikan.

Pandangan masyarakat bahwa setiap tindakan perempuan pasti akan terlihat dan memunculkan berbagai spekulasi yang nantinya akan diterima oleh perempuan. Sehingga perempuan tidak memiliki kebebasan dalam hal apapun terutama tentang seksualitas. Perempuan akan dicap sebagai perempuan murahan ketika melakukan tindakan seksual, sedangkan laki-laki melakukan tindakan seksual dianggap hal biasa dan membiarkan mereka beraktivitas seperti biasa tanpa adanya tekanan yang ia terima dari masyarakat. Perempuan selalu digambarkan sebagai makhluk yang harus dilindungi dan harus menjadi penurut terhadap pihak dominan sedangkan laki-laki selalu digambarkan sebagai makhluk yang mampu melakukan apapun tanpa batas apapun.

Kedua, Apapun yang dilakukan perempuan terutama mengenai seksualitas pasti dibarengi resiko yang akan dihadapi. Perempuan biasanya melakukan tindakan apapun biasanya mendahulukan perasaan mereka dan membuat perempuan dihinggapi kebingungan atas apa yang akan dilakukannya. Perasaan ini lah juga salah satu batasan yang dipunya oleh perempuan. seharusnya mereka memiliki ego atau pikiran yang mampu menghilangkan batasan tersebut. Tapi karena didahului oleh steriotipe bahwa perempuan lemah maka disitulah perempuan takut untuk melewati batasan itu. Menurut

Mathahhari dalam (Sugihastuti-Suharto, 2006:253) bahwa “alih-alih memperbudak perempuan, laki-laki seharusnya mencari persatuan dengan mereka”.

Ketiga, Perempuan selalu ditekan antara imajinasi dengan realita. Biasanya perempuan berimajinasi tentang hal apapun yang membuat dia bahagia tetapi hal tersebut langsung dipatahkan dengan realita dimana masyarakat menganggap imajinasi tersebut hal yang mustahil untuk didapatkan seorang perempuan. karena menurut mereka perempuan ketika melakukan sesuatu harus menunggu keputusan dari pihak dominan yaitu laki-laki. Sekalipun itu hanya berimajinasi, perempuan akan seribu kali untuk memikirkannya karena ketika ia menjelaskan imajinasi tersebut maka mereka akan mendaptkan tanggapan yang tak mengenakan dari masyarakat. Masyarakat beranggapan perempuan tidak pantas berimajinasi seperti itu ketika perempuan sendiri masih dikontrol oleh laki-laki.

Pada akhirnya, perempuan akan berpikir bahwa imajinasi yang mereka inginkan tidak akan sejalan dengan realita hidup yang ia jalani, karena dibatasi oleh pandangan masyarakat yang dari dulu sudah terlalu menekan pergerakan perempuan. Sehingga membuat perempuan staknan dan lemah disatu tempat. Jika mereka tak melakukan perlawanan maka pandangan masyarakat tersebut akan selalu ada dan terus menekan keberadaan kaum perempuan.

b) **Posisi Tokoh Perempuan dalam Menunjukkan Sisi Feminin dan Maskulin**.

Posisi tokoh perempuan dalam menunjukkan sisi feminin dan maskulin ini dilakukan supaya perempuan bisa mendapatkan kebebasannya dalam hal apapun terutama mengenai seksualitas. berdasarkan studi “*sexual politics*“ tersebut**,** Millet (dalam Tong, 1998) menyatakan perempuan bersifat maskulin dan sekaligus feminin untuk mentransendensi segala bentuk batasan sistem seks/gender yang melemahkannya . Untuk mendapatkan kebebasannya, perempuan harus menunjukkan karakteristik dan perilaku androgini dimana merupakan sebuah konsep penggabungan sifat pada karakteristik ‘feminin’ dan ‘maskulin’ dalam diri seorang individu.

Menurut Millet (dalam Tong, 2006 : 76), bahwa masing-masing berharga ketika pengintegrasian kedalam manusia androgini yang memiliki kualitas feminin dan maskulin untuk menjadi ideal. Kekuatan dan kelembutan lebih mungkin untuk digabungkan dalam satu individu, karena kedua kualitas ini saling melengkapi dan lebih mungkin untuk

membantu seseorang hidup dengan baik di komunitas mereka (Tong, 2006:77)**.** Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek

Terlihat dalam cerpen ini bahwa tokoh perempuan menunjukkan sisi femininnya yaitu ingin mencintai dan dicintai seperti layaknya perempuan pada umumnya bahwa mereka ingin mencintai setulus hatinya dan dicintai oleh seseorang yang sangat mereka sayangi. Mereka ingin mendapatkan keduanya sesuai dengan keinginannya tanpa ada tekanan yang menindas mereka, untuk sisi maskulinnya ditunjukkan tokoh perempuan dengan memperlihatkan bahwa dirinya ingin mendominasi laki-laki.

Tokoh perempuan masih memiliki sisi femininnya dengan ingin mencintai dan dicintai Ia dan Dia yang membuat dia bahagia, dia ingin kebebasanya dalam hal mencintai dan dicintai diterima pada ranah privat maupun publik. Dia merasakan sebuah kebahagiaan yang sangat diidamkannya ada dalam hidupnya. Ketika ia mencintai seseorang maka ia akan mendapatkan hal yang sama yaitu dicintai. Tetapi karena sikapnya yang ingin mendominasi dua laki-laki sekaligus membuat dia seakan menunjukkan sisi maskulinnya kepada laki-laki. Dalam cerpen laki-laki digambarkan sebagai pihak yang lemah dan dibingungkan oleh sebuah keputusan, mereka terlalu pasrah akan posisi yang mereka dapatkan. Sedangkan tokoh perempuan dengan mudah berpikiran bahwa perempuan mampu mendapatkan keduanya karena Ia dan Dia adalah kebahagiaannya, tokoh perempuan tak ingin memilih salah satu diantara mereka berdua. Pada sebuah realita dimana hal semacam itu banyak dilakukan oleh laki-laki yang menginginkan perempuan lebih dari satu untuk memenuhi nafsu mereka dan mengharuskan perempuan tunduk pada keinginannya itu. Laki-laki juga dengan mudahnya meluapkan hasrat seksualitasnya dengan perempuan lainnya tanpa memperdulikan perasaan perempuan.

(b) Nachos

Dalam cerpen ini, Tokoh perempuan dalam cerpen tersebut, sisi feminimnya keluar dari keinginannya untuk menikmati tubuh laki-laki yang didambakannya yakni nicos. Secara subjektif hal tersebut mengimajinasikan hasrat tokoh perempuan tersebut dan berangan-angan suatu peritiwa yang diinginkannya. Dengan menggambarkan emosi melalui imajinasinya tersebut, tokoh perempuan ingin berkencan dengan Nicos dalam beberapa jam, melakukan hubungan seksual untuk pemenuhan kepuasan yang

diinginkannya. Dengan begitu tokoh perempuan akan sangat tak kuasa menahan hasrat untuk benar-banr bercinta dengan Nicos.

Sementara sisi maskulinannya diperlihatkan dengan dirinya yang tetap sadar sebagai perempuan yang tidak menginginkan untuk terjebak pada hubungan yang rumit. Dia tetap objektif dengan memikirkan pihak lainnya seperti calon anak dan istri Nicos. Dia mengungkapkan bahwa nanti pasti ada pihak yang tersakiti. Sadar atas egonya, tokoh perempuan tak membocorkan imajinasinya sedikitpun dan tetap pada tempat semestinya. Dalam kesadarannya yang lain tokoh perempuan mempertimbangkan akibat dari jatuh cinta kepada Nicos saat setelah melakukan hubungan seks dan menurutnya hal itu merupakan sebuah ketidakberuntungan karena termasuk kenikmatan sesaat dan tokoh perempuan tak ingin terjerat dalam hubungan yang rumit yang nantinya menghambat dia untuk mengekspresikan dirinya diluar sana. Cerpen ini menggambarkan bagaimana tokoh perempuan memiliki imajinasi seks atas laki-laki yang dinginkannya. Hal tersebut terjadi karena tokoh perempuan ingin menyaingi imajinasi laki-laki tentang perempuan yang tertuju pada fisik. Perempuan menganggap bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kontrol atas dirinya sendiri serta perempuan mempunyai imajinasi, akal dan hasrat yang sama dengan laki-laki. Sehingga laki-laki tidak berhak untuk menekan perempuan untuk tunduk pada dominasi yang selama ini mereka perlihatkan

PENUTUP

Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek karya Djenar Maesa Ayu menceritakan faktor yang menyebabkan tokoh perempuan mengarah pada teori feminisme radikal Kate Millet, dimana tokoh perempuan ingin melawan dominasi laki-laki dalam dunia publik maupun privat yang merupakan budaya patriarki sehingga dominasi laki-laki harus dihapuskan jika perempuan menginginkan kebebasannya. Tokoh perempuan mencoba memperlihatkan sisi maskulinnya kepada laki-laki dan bertindak sesuai keinginannya terutama pada tubuhnya agar budaya patriarki yang selama ini mereka dapatkan terhapuskan.

Pokok-pokok pikiran cerita dalam *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* karya Djenar Maesa Ayu memiliki dua, yakni (1) Tokoh perempuan dalam stereotipe perempuan. Adanya stereotipe perempuan serta laki-laki karena penyebab pandangan masyarakat yang keliru pada jenis kelamin dan gender. Jenis kelamin merupakan kodrat

tuhan yang telah diberikan dan tidak dapat dihindarkan. Sedangkan gender merupakan pembagian manusia menjadi laki-laki dan perempuan berdasarkan pada konstruksi sosial budaya. Dalam tujuh cerita tersebut menceritakan bahwa tokoh perempuan dianggap sebagai pihak yang lemah dan harus tunduk pada pihak dominan, sehingga tokoh perempuan tidak memiliki kebebasan yang mereka inginkan dan dianggap rendah sedangkan laki-laki dengan mudahnya masih bisa tampil dalam kegiatan dilingkungan masyarakat. Hal tersebut seperti apapun yang dialami oleh perempuan adalah legal dan sah terjadi. tapi pada dasarnya sifat laki-laki dan perempuan mampu bertukar-tukar, bergantung pada situasi dan kondisi. (2) Posisi tokoh perempuan dalam menunjukkan sisi feminin dan maskulin. Pada cerita tersebut, tokoh perempuan membuktikan bahwa mereka mampu menjadi maskulin sekaligus feminin untuk mendapatkan kebebasan atas dirinya. oleh karena itu, perempuan bisa melakukan apa saja yang mereka anggap benar dan perempuan bisa mengekspresikan dirinya di luar sana secara langsung.

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat mempengaruhi pengembangan pengetahuan tentang penelitian karya sastra. Bagi bidang pendidikan, penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pengajaran tentang teori feminisme dan pokok-pokok pemikiran yang ada pada sebuah cerpen. Cerita Pendek ini nantinya bisa dikaji kembali. Pada penelitian berikutnya bisa menggunakan teori lainnya yang dapat menunjang permasalahan yang diteliti berikutnya, seperti dilihat dari psikologis tokoh perempuan

REFERENSI

Ayu, Djenar Maesa. 2006. *Cerita pendek tentang cerita cinta pendek*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Asrofah. 2016. *Feminisme Radikal Dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. SASINDO. Vol 2, hal.10.

Masriah, 2015. *Sikap Radikal Tokoh Perempuan Dalam Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Millet, Kate. 1970. *Sexual politics*. New York:

Doubleday.

Melati, Nadya Karima. 2019. *Membicarakan Feminisme*. D.I Yogyakarta : Buku Mojok Grup

Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press

Pertiwi, Yulianda. 2015. *Representasi Feminisme Radikal pada Tokoh Aomame dalam Novel 1Q84 Karya Murakami Haruki*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FIB. Vol 1, hal.vii.

Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta : Jalasutra.